

## **STRATEGI PENGASUH PONDOK PESANTREN SUKAMAJU DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN MENTAL SANTRI**

**Ai Durotus Sopiah, Zulkipli Lessy**

Email: [22200011016@student.uin-suka.ac.id](mailto:22200011016@student.uin-suka.ac.id), [zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id](mailto:zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id)

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia**

**Abstract** : The purpose of this research is to examine how the strategy of the caregiver of Sukamaju Islmaic Boarding School in improving the mental resilience of santri. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Primary data sources were obtained through interviews and secondary data sources were obtained through literature and documentation studies. The interviews were conducted with two informants, namely the chief manager of Sukamaju Islmaic Boarding School and the coach/caregiver of Sukamaju Islmaic Boarding School. The results of this study explain that there four strategies carried out by the chief manager of the Sukamaju Islmamic Boarding School to improve the mental resilience of students including sharpening the logic of the students, designing active learning methods, no partitions exist between students and the community, holding celebrations for all activities that have been carried out by the students. While the strategies carried out by caregivers/dormitory coaches in increasing the mental resilience of students are six strategies including: providing education about togetherness, facilitating the needs of students, following all the wishes of each student that can be reached and supported by circumstances, providing local food for each student at certain times, giving up all property owned by the caregiver, how to solve problems is done face to face or mediation. So, it can be concluded that strategies put forward by the general leadership and the coach/caregiver of the Islamic boarding school can be implemented properly and the success of the various startegies provided can have a significant effect on increasing the mental resilience of the students.

**Keywords** : strategy, mental resilience, santri

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana strategi pengasuh Pondok Pesantren Sukamaju dalam meningkatkan ketahanan mental santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan dua informan yaitu pimpinan utama Pondok Pesantren Sukamaju dan pengasuh Pondok Pesantren Sukamaju. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa terdapat empat strategi yang dilakukan oleh pimpinan utama Pondok Pesantren Sukamaju untuk meningkatkan ketahanan mental santri termasuk mengasah logika para santri, merancang metode pembelajaran yang aktif, tidak ada sekat antara santri dan masyarakat, mengadakan perayaan atas segala aktivitas yang telah dilaksanakan oleh para santri. Sedangkan strategi yang dilakukan pengasuh asrama dalam meningkatkan ketahanan mental santri ada enam: pemberian edukasi mengenai kebersamaan, memfasilitasi kebutuhan santri, mengikuti segala keinginan setiap santri yang sekiranya dapat dijangkau dan didukung oleh keadaan, menyediakan makanan lokal bagi setiap santri di waktu tertentu, merelakan segala harta benda yang dimiliki oleh pengasuh, cara menyelesaikan masalah dilakukan secara *face to face* atau mediasi. Karena itu, disimpulkan bahwa strategi-strategi yang diketengahkan oleh pimpinan utama dan pengasuh Pondok Pesantren dapat diimplementasikan dengan baik, dan keberhasilan atas ragam strategi yang diberikan dapat berefek signifikan terhadap peningkatan ketahanan mental para santri.

**Kata Kunci** : Strategi, ketahanan mental, santri

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan budaya, tradisi, suku, dan agama. Sehingga, secara sederhana bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, dan ini merupakan sebuah keberagaman yang tidak bisa dinafikan (Susanti, 2013). Warga negara Indonesia merupakan kependudukan yang memiliki keragaman agama dan dapat hidup dalam agama yang berbeda-beda dengan menjunjung tinggi toleransi, semangat persaudaraan, cinta tanah air dan persatuan bangsa (Afendi, 2018).

Menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap masyarakat yang berbeda keyakinan maka pendidikan menjadi salah satu jembatan bagi masyarakat khususnya kaum muda untuk dijadikan sebagai tonggak awal dalam membangun dan mengembangkan potensi serta karakter yang dimilikinya. Pengembangan dan pembangunan karakter salah satunya dapat dikenyam di lingkungan pendidikan non-formal yakni pondok pesantren. Dimana pondok pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terus mengembangkan karakter santrinya. Karena itu, arah, bentuk pengasuhan, dan pendidikan dalam pondok pesantren sepenuhnya ditentukan oleh pimpinan pondok pesantren bersangkutan dan tidak terlepas juga dari pengawasan para pengasuh pondok (Akbar & Rif'at, 2020).

Dalam dunia kepesantrenan bukan hanya menitikberatkan pada peningkatan nilai-nilai, etika, dan ilmu agama, tetapi juga dapat diharapkan membawa perubahan sosial, perubahan nilai, dan pembentukan sikap kemandirian dan kedewasaan (Shofiyuddin & Swandari, 2021). Perubahan positif yang terjadi pada diri santri bukan hanya harapan pengasuh saja, melainkan harapan yang begitu kuat dari orang tua santri, dan hal ini pula yang menjadi tujuan santri diperintahkan untuk mengenyam pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

Melihat betapa gencarnya pondok pesantren dalam menanamkan nilai, etika, dan pengetahuan keagamaan dengan keyakinan untuk menampakan suatu perubahan terhadap diri santri maka pengasuh pondok pesantren diwajibkan untuk selalu memperhatikan mental para santrinya. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan manusia kesehatan mental sangatlah penting (Febria et al., 2021). Ketika mental santri sehat dan kuat, maka santri akan merasa termotivasi dalam hidup, mampu bertahan dan memecahkan berbagai permasalahan dengan baik dalam kehidupan mereka. Karena sejatinya akhlak, moral, budi pekerti, dan etika dapat dipengaruhi oleh mental (Bali & Fadli, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti temui khususnya di lingkungan Pesantren Sukamaju bahwa terdapat beberapa santri yang masih merasa sedih karena jauh dari keluarga. Ingat dengan keluarga, para santri masih kental dengan budaya lokalnya, sehingga

mereka masih mengimplementasikan budayanya sendiri dilingkungan pondok pesantren. Alasan santri masih mengimplementasikan budaya lokal tersebut dikarenakan belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Adapun empat permasalahan yang menjadi kebiasaan santri: (1) rendahnya kesadaran terhadap kebersihan. Setiap santri tentu memiliki kebiasaan tersendiri baik dari kebersihan pada lingkungan sekitar, kamar, serta kebiasaan membersihkan badan itu sendiri atau mandi; (2) rendahnya kedisiplinan waktu khususnya bagi santri non-Muslim. Salah satu contoh yaitu kebiasaan bangun tidur yang tidak teratur dan terlambat berangkat sekolah. Kebiasaan berdasarkan contoh tersebut dikarenakan santri yang satu mengikuti kebiasaan santri lainnya yang sesuai dengan suku serta agama santri yang sama; (3) adanya konflik yang dilatarbelakangi oleh ragamnya perbedaan, seperti intonasi berbicara. Dari segi intonasi ini, para santri khususnya yang biasa dengan intonasi tinggi membuat masyarakat yang terganggu dan mengira santri-santri sedang berkelahi ketika berbicara. Namun, hal tersebut bukan suatu perkelahian, tetapi gaya bicara santri yang masih terbawa dengan gaya bicara asal daerah para santri. Karena itu, perlu adanya rasa pengertian antar-santri, dan (4) gaya berpakaian santri antara santri yang beragama Islam dan santri non-Muslim sangat berbeda. Karena itu, pengasuh dan santri lainnya dapat memberikan pengertian dan mengingatkan santri yang kurang baik dalam segi berpenampilan (Rahman et al., 2023).

Munculnya keempat permasalahan tersebut dikarenakan di Pesantren Sukamaju terdapat santri yang memiliki latar belakang agama yang beragam, yakni Islam, Katolik dan Protestan. Bukan hanya terdapat keberagaman agama saja, namun juga terdapat pula santri yang berbeda suku, budaya, dan bahasa. Meskipun santri-santri di Pesantren Sukamaju ini berbeda agama, suku, budaya dan bahasa, mereka tinggal bersama dalam satu biduk asrama, kemudian hidup bersama, makan dan minum bersama, belajar teknologi, ilmu alam, serta ilmu sosial, dan sama-sama melakukan penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan yang mereka yakini.

Adanya santri dengan ragam kultur tentu menjadi sebuah tantangan bagi para pengasuh dalam mengayomi, mendidik, melayani, mengajarkan hubungan baik bagi setiap santri, masyarakat, memberikan rasa nyaman, serta menjaga ketahanan mental bagi setiap santri. Sebab itu, untuk menyatukan warga dalam satu atap dengan latar agama, suku, budaya, bahasa yang berbeda-beda tentu bukan suatu perkara yang mudah dan kesuksesan pengasuh dalam membimbing santrinya; bukan suatu perkataan keberhasilan, namun terdapat nilai-nilai pendidikan yang khas sehingga melahirkan santri ramah lingkungan, bergotong royong, tanggung jawab, cinta

kasih, serta toleransi terhadap berbagai perbedaan. Ramah keberagaman, ramah lingkungan, ramah publik merupakan slogan yang menjadi motto bagi para santri yang berada di Pesantren Sukamaju. Karena itu, pengasuh memiliki kewenangan tertinggi di pondok pesantren untuk melaksanakan segala bentuk perubahan dan pengembangan berupa perbaikan di segala aspek yang sinergis dengan pondok pesantren. Ketika melakukan pengembangan yang mengarah pada perbaikan, pengasuh harus memiliki strategi yang dapat mempertimbangkan semua dimensi untuk mendukung pengembangan yang ingin dicapai.

Oleh karena itu, isu utama dalam penelitian ini adalah strategi membangun kebersamaan dengan pendekatan kultural dan struktural dalam meningkatkan ketenangan jiwa atau kedamaian pada diri santri. Dari sini, seorang pemimpin madrasah hendaknya mampu menggerakkan masyarakat untuk menuju peradaban yang *rahmatan lil 'alamin*. Kebersamaan dalam sifat manusia sudah menjadi kodrat yang mampu mengubah bahkan mencegah hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan dan ketentraman jiwanya. Sampai pada akhirnya manusia mampu membangun strategi yang tepat sehingga dapat menumbuhkan kebersamaan menjadi semakin baik yakni disiplin positif serta hubungan yang penuh makna (Afendi, 2018).

Tujuan dari penelitian ini yakni mengeksplorasi bagaimana cara pengasuh Pondok Pesantren dalam meningkatkan ketahanan mental santri dan memberikan sumbangan pemikiran serta menyebarkan ide untuk membangun perdamaian. Maka dari itu, pembahasan mengenai strategi pengasuh pondok pesantren untuk meningkatkan ketahanan mental santri penting untuk dikaji.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun yang dimaksud metode penelitian kualitatif adalah metode yang mengacu pada pendekatan penelitian yang berlandaskan post-positivisme yang mengkaji kondisi objek yang nyata (Creswell, 1994; Sugiyono, 2008; 2016). Sehingga dapat mendeskripsikan dan menggambarkan tentang strategi pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan ketahanan mental santri dan seluruh fenomena yang ada dilapangan diuraikan secara utuh sampai pada akhir kesimpulan.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tiga teknik. Teknik pertama adalah observasi, dimana observasi merupakan metode pengumpulan data, dengan mencatat secara sistematis dan menggali data secara cermat yakni melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008). Teknik kedua adalah wawancara, yakni suatu percakapan antara narasumber dan pewawancara dengan percakapan yang mengarah pada suatu topik tertentu (Berg, 1989). Sedangkan teknik ketiga adalah dokumentasi, yakni suatu data dan fakta secara besar yang tersimpan dalam bentuk

dokumenter seperti gambar, tulisan atau karya-karya monumental.

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Sukamaju yang berada di Jalan Cikubang, Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Sedangkan waktu penelitian ini berlangsung selama dua minggu. Objek yang diteliti pada riset ini yaitu terkait strategi yang diterapkan pengasuh bagi para santri guna untuk meningkatkan ketahanan mental santri. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu para pengasuh pondok pesantren Sukamaju.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Ketahanan Mental

Makna ketahanan mental adalah suatu unsur utama yang potensial yang sangat menakjubkan daya gunanya dalam suasana suka dan duka (Arifin & Said, 1981). Ketahanan mental juga dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang dinamis yang mencakup kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dalam segala keadaan, dalam menghadapi ragam permasalahan, cobaan, dan bahaya baik dari luar maupun dari dalam (Setyobroto, 2001). Pengertian lain juga menyatakan bahwa ketahanan mental merupakan kumpulan nilai, sikap, perilaku, dan emosi yang membuat seseorang mampu bertahan dan melewati berbagai macam rintangan, permasalahan, kesulitan, atau tekanan yang dialami. Ketahanan mental dapat digunakan secara sengaja maupun tidak oleh seseorang untuk mampu mengurangi tingkat keresahan serta kepanikan, dan untuk membangun kepercayaan individu. Hal ini selaras dengan pernyataan Clough bahwa ketahanan mental disusun berdasarkan atas empat komponen: *control (life and emotion)*, *challenge*, *commitment*, dan *confidence (ability and interpersonal)* (Royandi et al., 2016).

Daya ketahanan jasmani dapat dibangun berdasarkan makanan yang bergizi, berolahraga, dan lain sebagainya, namun membina ketahanan mental tidak seperti demikian. Karena itu, penting bagi setiap individu untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan mental dalam dirinya. Meningkatkan ketahanan mental berarti memperluas sumber kemampuan setiap individu yang meliputi: (1) meningkatkan kekuatan keinginannya atas *will power training*, dengan memberikan sugesti yang baik pada diri sendiri; (2) meningkatkan kestabilan emosi, khususnya dalam menghadapi perasaan negatif, seperti marah, kecewa, kecemasan, kurang percaya diri dan sebagainya; (3) mengembangkan akal penalaran, motivasi, sikap, dan aktivitas yang positif terhadap diri sendiri yang didukung oleh lingkungan sekitar (Setyobroto, 2001).

Ketahanan mental sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup karena jika seseorang tidak memiliki ketahanan mental, ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Setiap individu memiliki tujuh karakteristik yang saling melengkapi: (1) taubat atau kesadaran, (2) suka membantu tanpa mengharap imbalan, (3)

*qanaah* atau tidak rakus, (4) pandai dan cekatan, (5) tawakal kepada Allah, taat, dan selalu berada di jalan yang lurus, (6) berperilaku jujur, dan (7) disiplin. Dengan menanamkan ketujuh sifat tersebut dengan baik, maka setiap orang mampu untuk menjaga ketahanan mentalnya dengan baik. Untuk menjaga ketahanan mental, setiap individu tidak boleh berhenti untuk terus melakukan binaan mental itu sendiri (Arifin and Said 1981).

## b. Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah “pesantren” berasal dari kata santri. Kemudian apabila istilah santri diawali dengan imbuhan “pe” dan akhiri dengan “an” maka menjadi “pesantrian” yang berarti tempat menetap para santri. Berdasarkan KBI, dikutip oleh Huda dan Yani, santri dimaknai individu yang berupaya memperdalam ilmu agama Islam secara sungguh-sungguh. Kata santri juga berasal dari kata “cantrik” yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti kemanapun guru, kyai, atau ustadz-nya pergi atau menetap (Huda & Yani, 2015).

Di sisi lain, menurut Nurcholis Majid, secara etimologi, kata “Santri” dapat dipandang dari dua perspektif (Yasmadi 2005). Gagasan pertama menyatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, yakni kata yang berasal dari Bahasa Sanskerta, yang memiliki arti “melek huruf”. Menurut Nurcholis Majid, pendapat tersebut tampaknya tertuju pada ruang bahasa untuk masyarakat Jawa yang berupaya mempelajari agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan Bahasa Arab gundul seperti kitab kuning. Sedangkan Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata “Santri” dalam Bahasa India memiliki arti orang yang tahu buku-buku suci Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 1977).

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata ‘santri’ yang dipahami saat ini lebih dekat dengan makna “cantrik” yang berarti orang yang mempelajari agama (Islam) dan mengikuti kemanpuan guru, kyia, atau ustadz untuk pergi dan menetap dengannya dengan tujuan mempelajari ilmu tertentu. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, makna santri dapat disimpulkan sebagai seseorang yang tinggal di pesantren dan dengan sungguh-sungguh mempelajari ilmu agama Islam serta memiliki tujuan untuk memperdalamnya (Dhofier, 1977).

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, santri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh kemudian menetap di pondok pesantren. Biasanya bagi santri yang sudah tinggal lama di pesantren memiliki tanggung jawab tertentu dalam kepengurusan pesantren. Sedangkan

santri kalong berarti satri yang keberadaan tempat tinggalnya dekat dengan lingkungan pesantren dan tidak berdiam atau tinggal di pesantren. Biasanya santri kalong bertujuan untuk mengikuti pembelajaran pesantren (Dhofier, 1977).

Adapun etika menjadi seorang santri saat mencari ilmu sebagaimana K.H. Hasyim Asy’ari nyatakan sekurang-kurangnya ada sepuluh etika yang harus dimiliki oleh santri: (1) sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, sebaiknya santri harus membenahi sifat negatif yang ada dalam hati seperti berbohong, memiliki rasa dengki, perasangka buruk, dan sebagainya; (2) menanamkan niat yang baik; (3) menanamkan kedisiplinan dalam waktu; (4) rela, sabar, dan menerima rasa keterbatasan yang ada dalam diri yakni memiliki rasa prihatin ketika berada pada masa-masa mencari ilmu; (5) memanfaatkan dan membagi waktu sebaik mungkin; (6) tidak mengonsumsi makanan dan minuman secara berlebihan; (7) bersikap *wara’* atau keberhati-hatian; (8) menghindari makanan yang dapat mengakibatkan tumpulnya akal; (9) tidak memiliki waktu yang lama untuk tidur, dan (10) menjauhi diri dari perkara yang dapat menimbulkan banyak kemadharatan (Asy’ari 2007).

## c. Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri

Makna strategi awalnya digunakan dalam dunia militer yang dimaknai sebagai cara dalam penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Dalam Bahasa Yunani, istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja”. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sedangkan dalam kata kerja disebut *stratego* yang berarti merencanakan. Semakin meluasnya penerapan strategi maka semakin banyak pula ilmu yang memiliki beberapa makna tentang pengertian strategi tersebut. Menurut Mintzberg dan Water, dalam buku *Strategi Pembelajaran*, mengemukakan bahwa strategi merupakan pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realities as patterns in stream of dicisions*) (Majid, 2013). Menurut Stephenie K. Marrus, strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang fokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut tercapai. Sedangkan strategi menurut Syafrizal adalah sebuah langkah untuk mencapai tujuan yang berlandaskan hasil analisis internal dan eksternal (Min, 2023). Dengan demikian, strategi merupakan sesuatu yang harus direncanakan dan dibuat dalam kepentingan jangka panjang demi tercapainya kesuksesan yang diinginkan oleh setiap lembaga maupun kesuksesan individu (Nurhasanah & Lessy, 2022).

Adapun istilah pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali (Endarmoko, 2007). Secara umum makna pengasuh

adalah orang dewasa yang juga bertanggung jawab atas kelangsungan hidup seorang santri, dan dalam pengertian ini berarti ayah, ibu, orang tua angkat, kakek nenek, paman, bibi, atau saudara laki-laki (An-Nahlawi 1995). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengasuh merupakan seseorang yang bertanggung-jawab atas perkembangan seseorang dengan tindakan dan perlakuan yang dilakukan oleh pengasuh tersebut. Strategi pengasuh dalam meningkatkan ketahanan mental atau ketangguhan mental santri sangat penting.

Sebagaimana pimpinan umum sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sukamaju menyatakan bahwa terdapat empat strategi khusus guna meningkatkan ketahanan mental santri: (1) mengasah logika para santri dengan cara memberikan wawasan dan pemahaman tentang ibadah, alam semesta dan makhluk, karena dimana pun kita berada Tuhan itu akan selalu ada dan dimana pun kita berada kita selalu dapat beribadah kepada Tuhan. Hal ini berlaku pada agama lain bukan hanya pada Islam saja. Pengasuh juga memastikan akan niat para santri ketika berangkat dari rumah untuk datang belajar ke pesantren, serta kepentingan santri datang ke pesantren hanya bertemu para pengasuh dan guru-guru lainnya dengan tujuan mencari ilmu dan nasabnya; (2) merancang metode pembelajaran yang aktif, dimana para santri diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, bahkan diwajibkan untuk bertanya, kemudian diberikan ruang untuk berdiskusi untuk melatih kecakapan berkomunikasi, berpikir rasional, kebebasan berimajinasi, dan mengimplementasikan ide dan gagasan agar dapat sukses dalam hidupnya. Karena itu, santri yang memiliki ide, gagasan, bahkan permasalahan berani untuk berbicara, bukan hanya dipendam saja; (3) tidak ada sekat antara santri dan masyarakat. Agar tidak adanya batasan antara santri dan masyarakat, maka diperlukan adanya aktivitas bersama antara santri dan masyarakat yakni berupa aktivitas sosial. Maka dari itu, aktivitas tersebut menjadi peluang bagi para santri ketika mereka tidak sekolah; (4) mengadakan perayaan atas segala aktivitas yang telah dilaksanakan. Salah satu perayaan yang dilakukan secara rutin adalah perayaan “mamingser” yakni malam minggu seru (Wawancara pribadi Irfan Ilmi, 17 April 2023)

Fungsi pengasuh dalam membina santri tentu berkaitan dengan istilah “peran” dimana peranan pengasuh dalam melaksanakan tugasnya meliputi beberapa aspek, diantaranya: mendidik, mengajar, sumber belajar, fasilitator, membimbing, demonstrator, mengelola, pemberi nasihat, pemberi motivasi, inovator, melatih, dan sebagai elevator (Mustikaningwang & Lessy, 2022; Savitra, 2022). Selain itu, pengasuh layaknya adalah seorang pemimpin yang memiliki ragam fungsi, seperti sebagai *axecutive leader*, penengah, penganjur, ahli, dan tempat berdiskusi. Makadari menjadi seorang pengasuh diwajibkan memiliki ragam keterampilan (Indarto, 2017). Hal ini bertujuan agar para pengasuh dapat

menanamkan ragam strategi khusus bagi perkembangan pesantren, pembentukan karakter santri dan tentunya dalam meningkatkan ketahanan mental santri di lingkungan pondok pesantren Sukamaju.

Dayat, pengasuh Pondok Pesantren Sukamaju, menyatakan bahwa ada enam strategi yang dilakukannya untuk meningkatkan ketahanan mental santri: (1) memberikan edukasi bagi setiap santri agar saling menghormati, menghargai, mengayomi, bergotong-royong dan lain sebagainya, sehingga para santri timbul rasa toleransi terhadap agama-agama lainnya; 2) memfasilitasi kebutuhan para santri, seperti tempat ibadah. Bagi santri yang beragama Islam, dipersilahkan untuk pergi ke masjid, atau mengikuti pengajian. Sedangkan bagi santri non-Muslim yakni agama Katolik dipersilahkan untuk pergi ke gereja setiap malam Minggu, dan bagi yang beragama Kristen adalah setiap minggu pagi; (3) mengikuti segala keinginan setiap santri yang sekiranya dapat dijangkau dan didukung oleh keadaan serta didukung oleh lingkungan sekitar; 4) sewaktu-waktu menyediakan makanan lokal setiap santri. Namun, waktu tersebut tidak menentu hal ini melihat pada ketersediaannya bahan makanan yang telah ditanam oleh para santri dan pengasuh pun mendukung dalam ketersediaannya bahan makanan tersebut. Tujuan menyediakan makanan khas daerah setiap santri ini adalah untuk membalas rasa rindu setiap santri terhadap makanan khas daerah setiap santri; (5) merelakan segala harta benda yang dimiliki oleh pengasuh untuk setiap santrinya, seperti kebun, ladang, kolam, dan lain sebagainya untuk dikelola sehingga bermanfaat bagi para santri; 6) penanganan pengasuh terhadap santri yang memiliki permasalahan dilakukan dengan tindakan *face to face* atau dengan mediasi. Karena itu, permasalahan yang dialami oleh santri yang bermasalah bisa terselesaikan dan meredakan ketidak rukunan bagi santri yang bermasalah (Dayat, wawancara pribadi, 19 April 2023).

Melihat pernyataan di atas, hal tersebut berhubungan dengan tanggung jawab seorang pengasuh, dimana tanggung jawab seorang pengasuh yakni merawat dan mengasuh. Merawat santri dengan penuh kasih sayang merupakan tanggung jawab bagi seorang pengasuh ketika santri berada di lingkungan pesantren (lembaga) tersebut, misalnya: (1) menyediakan dan memberikan makanan bergizi pada para santri agar mereka merasa nyaman dan merasa ada yang memperhatikan ketika berada di lingkungan lembaga; (2) mendampingi dan mengawasi setiap aktivitas santri; (3) selalu memperhatikan kesehatan setiap santrinya. Sedangkan mengasuh yakni melatih santri agar selalu bersikap sopan dan baik dalam perkataan maupun perbuatan dan mengajarkan agar selalau hormat pada yang tua dan menyayangi pada yang muda. Selain itu, untuk mengembangkan sikap yang baik dan sopan, maka seorang pengasuh harus memberikan nasihat baik kepada santri baik secara pribadi maupun secara umum, agar para santri dapat

memahami dengan baik, dan melatih santri untuk selalu bersikap jujur (Dayat, Wawancara, 21 April 2023).

Ragam strategi yang diketengahkan oleh para pengasuh dapat diartikan sebagai *a planned method, or series of activities designed for a particular educational goal*. Strategi merupakan rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai pendidikan. Sebab itu, strategi pengasuh dalam meningkatkan ketahanan atau ketangguhan mental santri adalah sebuah langkah atau bentuk penanggulangan yang dilakukan oleh seorang pembimbing yang berusaha untuk mengurangi tingkat keresahan para santri agar santri mampu beradaptasi dan beraktivitas secara positif sebagaimana harapan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lingkungan Pondok Pesantren Sukamaju dengan pengimplementasian ragam strategi yang diberikan oleh setiap pengasuh, para santri merasa nyaman tinggal di asrama, berlapang dada yakni menerima segala hal yang ada dan para santri menerima ragam perbedaan, sehingga santri dapat mengimplementasikan tindakan toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan cinta kasih atas dasar keberagaman.

#### **d. Tantangan Pengasuh dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri**

Salah satu yang menjadi tantangan pengasuh terhadap santri adalah menjaga kerukunan santri, baik santri dengan santri maupun santri dengan masyarakat. Pengasuh yang memiliki santri ragam budaya, ragam suku, ragam bahasa, dimana dalam kehidupan sehari-harinya para santri masih membawa kebiasaan khas budaya lokalnya, maka dalam bagian ini pengasuh bergerak untuk memberikan pemahaman, edukasi, dan bimbingan bahwa budaya lokal para santri dengan budaya khas yang ada di lingkungan pesantren sangat berbeda. Memberikan pemahaman sangat mudah, namun dalam pengimplementasiannya sulit sehingga pada akhirnya ada sebagian santri masih merasa sulit untuk diajak hidup bersih, rapi, dan disiplin. Namun dalam segi menghormati, baik tertuju pada usia kalangan muda maupun tua setiap santri sangatlah hormat. Hidup rukun dengan latar belakang agama, budaya, dan bahasa yang berbeda merupakan suatu harapan dan keinginan bagi setiap santri maupun para pengasuh, guru, dan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Sukamaju.

Kerukunan berasal dari kata "rukun". Sebagaimana pendapat Niels Murder, kata "rukun" berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu (Mulder, 1986). Apabila kata rukun diberi imbuhan "ke" dan "an" maka hal itu menunjukkan hidup perihal hidup rukun, keberagaman persepakatan, dan perasaan rukun (Wadarminta, 1976). kerukunan beragama, kerukunan hidup bermasyarakat menjadi kepentingan setiap orang. Maka dari itu dapat disimpulkan kerukunan merupakan

suatu keadaan yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian. Dalam kerukunan juga setiap orang dapat hidup bersama tanpa memberikan kecurigaan. berdasarkan pandangan M. Quraish Shihab, kerukunan lebih tepat dimaknai sebagai *ukhuwah* yang berarti "persaudaraan" (Shihab, 2007).

## **4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **a. Simpulan**

Apapun jenis aktivitas manusia wajib memiliki strategi agar tujuan yang diharapkan bisa dicapai secara tepat karena strategi merupakan sebuah perencanaan atau skema yang dibuat oleh individu atau organisasi guna untuk mencapai sasaran yang hendak dituju. Strategi pengasuh dalam meningkatkan ketahanan mental santri tentu tidak bisa tercapai dengan mudah dan tepat jika tidak memiliki strategi yang tepat. Karena dengan strategi berarti memberikan solusi atau cara yang tepat untuk meningkatkan ketahanan mental para santri di lingkungan Pondok Pesantren Sukamaju. Setiap pengasuh tentu memiliki strategi tersendiri yang mereka lakukan. Maka dari itu, strategi setiap orang tidaklah sama. Pemberian stimulus yang diberikan para pengasuh agar strateginya berjalannya dengan baik dan lancar para pengasuh memiliki cara, teknik dan metode yang berbeda-beda.

Dalam menjalankan strategi tidak semudah dan semulus apa yang diharapkan, karena banyaknya tantangan dan rintangan sehingga diperlukan rasa sabar yang tinggi. Apalagi, di pesantren Sukamaju bukan hanya diisi oleh santri yang beragama Islam, namun diisi pula oleh santri yang beragama Katolik dan Protestan. Ketahanan mental santri di pondok pesantren Sukamaju semakin hari semakin kuat dan semakin baik. Hal tersebut didukung oleh para pengasuh yang rela memberikan tanaga, pikiran, bahkan harta benda untuk memfasilitasi para santrinya tersebut (Sibyan et al., 2022).

### **b. Rekomendasi**

Strategi di atas dapat diimplementasikan bagi santri-santri di pesantren lainnya. Dengan meningkatnya ketahanan mental para santri maka persaudaraan, kebersamaan, kerukunan bahkan kenyamanan santri tinggal dipondok pesantren dapat memberikan hidup lebih berwarna. Dengan meningkatnya ketahanan mental santri bukan hanya menjadikan pondok pesantren lebih terkenal namun bisa menjadi *icon* untuk menarik perhatian masyarakat.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

Afendi, A. R. (2018). Strategi Membangun Kebersamaan Dengan Pendekatan Kultural, Struktural. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 9(2), 243–251.

- Akbar, N., & Rif'at, M. (2020). Pengembangan Karakter Multikultural Santri Pada Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 28–38. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3372>
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, H. B., and Said, H. A. (1981). *Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental dalam Islam*. Surabaya: AL-Ikhlâs.
- Asy'ari, H. (2007). *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titan Wacana.
- Berg, B. L. (1989). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dhofier, Z. (1977). *Tradisi Pesantren tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3ES.
- El Iq Bali, M. M., & Fadli, M. F. S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *Palapa*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>
- Endarmoko, E. (2007). *The Saurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Febria, D., Christian, M., Fitriana, N., Cinthya, L., & Teresa, A. (2021). *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro) Edukasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Bagi Siswa Selama Pandemi*. 3. <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>
- Huda, M. N., & Yani, M. T. (2015). Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata tertib Pondok Pesantren Trbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 740–753.
- Iلمي, I. (2021). Strategi Pembelajaran Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan dalam Melahirkan Peace Worker. *Jurnal Ilmiah MEA: Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi* 5(3), 56–70. <https://doi.org/10.37531/yume.vvix.xxx>
- Indarto, W. (2017). Analisis Faktor Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak (Pendidikan Anak Usia Dini) yang Belum Berakreditasi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial* 6(1), 70-78.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Min, M. (2023). *20 Pengertian Strategi Menurut Para Ahli Terlengkap*. Pelajaran.Co.Id. <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-strategi-menurut-pendapat-para-ahli-terlengkap/>
- Mulder, N. (1986). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mustikaningwang, L., & Lessy, Z. (2022). Group Counseling: A Method to Increase Motivation at University Student. *Heritage: Journal of Social Studies*, 3(2), 133-151.
- Nurhasanah, N., & Lessy, Z. (2022). The Practice of Social Support and Self-Adjustment: Minangkabau Students in Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(2), 253-266.
- Rahman, N. A. B., Wulandari, R. I., Fatma, N., Sani, Z., and Lessy, Z. (2023). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Hadits. *WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, 4(1), 37-56.
- Royandi, F. B. et al. (2016). Hubungan Ketangguhan Mental dengan Kecemasan Bertanding pada Atlet Pencak Silat di Banjarbaru. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 150.
- Savitra, K. (2022). *12 Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran*. DosenPsikolog.Com. <https://dosenpsikologi.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran>
- Setyobroto, S. (2001). *Mental Training*. Jakarta: Percetakan Solo.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shofiyuddin, M., & Swandari, T. (2021). Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur. *Review of Islamic Education*, 1(1), 10–24.
- Sibyan, A. L., Isnaini, L., & Lessy, Z. (2022). Konseling Sebaya dalam Penggunaan Media di Era Disrupsi: Self-Control pada Remaja Masjid. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(2), 41-59.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. D. (2013). Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Ad-Din*, 7(1), 179–194. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/1754>
- Wadarminta, W. P. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yasmadi. (2005). *Moderasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.